

Aplikasi Pendekatan Biografi Lanskap

Rekonstruksi Transformasi Lanskap Kota Banjarmasin
Periode Pra-kesultanan hingga Kesultanan

Vera D Damayanti

Departemen Arsitektur Lanskap

Fakultas Pertanian

Institut Pertanian Bogor

2022

DAFTAR ISI

ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	1
METODOLOGI	2
PEMBAHASAN	
Linimasa Kesejarahan Kota Banjarmasin	5
Pembentukan lanskap alami	5
Lanskap periode pra-kesultanan (sampai dengan 1526)	6
Lanskap periode kesultanan (1526-1860)	7
PENUTUP	10
DAFTAR PUSTAKA	10

DAFTAR TABEL

1. Sumber data	3
----------------	---

DAFTAR GAMBAR

1. Konsep ‘the language of landscape’ dan ‘Cultural Value Model’ sebagai pendekatan untuk menganalisis perubahan karakter lanskap	4
2. Linimasa biografi lanskap Kota Banjarmasin	5
3. Hasil studi arkeologis sebagai dasar rekonstruksi dinamika spasial periode pra-kesultanan	7
4. Transformasi lanskap dari periode pra-kesultanan hingga terbentuknya kesultanan	8
5. Peta rekosntruksi transformasi lanskap selama periode kesultanan (Damayanti, 2019)	9

Aplikasi Pendekatan Biografi Lanskap

Rekonstruksi Transformasi Lanskap Kota Banjarmasin
Periode Pra-kesultanan hingga Kesultanan¹

Vera D Damayanti

Staf Pengajar Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

Email: veradd@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Biografi lanskap merupakan sebuah pendekatan dalam mengkaji sejarah suatu lanskap dalam periode yang panjang. Pendekatan ini muncul sebagai respon para akademisi di Amerika dan Eropa yang terkait dengan studi warisan atau pusaka (*heritage*), karena keberadaan pusaka terancam sebagai dampak dari industrialisasi dan urbanisasi. Tulisan ini mengemukakan pengaplikasian pendekatan biografi lanskap dengan studi kasus kajian perubahan lanskap Kota Banjarmasin dan fokus pada periode pra-kesultanan hingga kesultanan. Tahapan studi yang dilakukan yaitu pengumpulan data, analisis dan sintesis. Analisis dilakukan secara deskriptif dan spasial, dan secara diakronik dan sinkronik. Hasil sintesis yaitu narasi transformasi perubahan lanskap yang terjadi serta satu seri peta rekonstruksi yang menunjukkan perubahan lanskap selama periode yang dikaji.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan industri yang diiringi dengan meningkatnya urbanisasi di awal abad ke-20 berdampak pada terancam hilangnya pusaka alam dan budaya (*natural and cultural heritage*) terutama di Eropa dan Amerika. Situasi ini menstimulasi para akademisi di dunia barat dalam mengkaji fenomena tersebut kaitannya dengan metode dan tindakan dalam pelestarian pusaka. Konsep Biografi Lanskap muncul sebagai salah satu respon yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah pendekatan untuk menganalisis perubahan lanskap dimana pusaka alam dan budaya berada, dimana konsep ini banyak digunakan oleh para ahli geografi dan arkeologi di barat. Biografi lanskap merupakan pendekatan integratif dalam mempelajari sejarah lanskap mencakup periodisasi kesejarahan yang panjang dari suatu lanskap budaya dan warisan budaya yang mengkarakterisasi lanskap (Bloemers 2010; Kolen dan Renes 2015). Dalam pendekatan ini aspek yang dikaji mencakup sejarah lanskap fisik dan non-fisik, seperti makna dan gagasan, yang terkandung pada lanskap di berbagai periode kesejarahan (Palang *et al.* 2011).

¹ Artikel ini merupakan materi paparan berjudul "Rekonstruksi Transformasi Lanskap Banjarmasin Periode Kesultanan (1526-1860)" yang disampaikan dalam acara webinar *Bincang Peradaban Nusantara*, pada 13 April 2022, diselenggarakan oleh Pusat Riset Kajian Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).

Dinyatakan bahwa pendekatan biografi lanskap ini bersifat integratif, karena secara holistik studi lanskap biografi merupakan interdisipliner yang melibatkan disiplin ilmu berbasis kesejarahan seperti arkeologi, geografi kesejarahan dan sejarah arsitektur, dengan disiplin ilmu non-kesejarahan seperti ilmu alam dan fisik, termasuk didalamnya ekologi, geologi, dan geografi fisik (Bloemers 2010). Hasil dari studi biografi lanskap dapat dimanfaatkan terutama sebagai sumber informasi warisan budaya untuk diintegrasikan dalam pengelolaan warisan budaya perkotaan dan pengembangan di ruang-ruang perkotaan. Hal ini sejalan dengan panduan UNESCO yang mecatuskan digunakannya pendekatan lanskap perkotaan bersejarah (*Historic Urban Landscape/HUL*) dalam pengembangan kota-kota untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan (Damayanti *et al.* 2021). Pengaplikasian hasil studi biografi lanskap untuk pengembangan ruang perkotaan memerlukan kerja sama antar disiplin, seperti bidang geografi manusia, bidang kebijakan kaitannya dengan perencanaan wilayah, perencanaan yang partisipatif dengan melibatkan masyarakat, serta bidang disiplin terkait desain seperti arsitek lanskap dan para perancang perkotaan (*urban designer*). Berdasarkan sifat interdisipliner tersebut maka terlihat bahwa bidang arkeologi berhubungan dengan bidang lain dalam kerangka biografi lanskap.

Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mempelajari metode penyusunan biografi lanskap dengan studi kasus Kota Banjarmasin. Tulisan ini tidak akan membahas seluruh periodisasi kesejarahan dalam biografi lanskap Kota Banjarmasin, namun akan fokus pada periode pra-kesultanan (sampai dengan 1526) hingga kesultanan (1526-1860). Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan kaitannya dengan studi arkeologi yang umumnya terkait dengan periode kesejarahan yang jauh kebelakang.

METODOLOGI

Secara garis besar tahapan studi biografi lanskap dalam studi kasus ini terdiri atas: (1) pengumpulan data, (2) analisis, dan (3) sintesis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi arsip untuk mendapatkan data primer kesejarahan, dan data sekunder diperoleh melalui studi literatur, pengamatan lapang dan wawancara dengan spesialis berbagai disiplin ilmu. Dokumen arsip sebagai data primer yang dikaji antara lain berupa jurnal harian benteng Batavia oleh *Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)* atau Perserikatan Dagang Hindia Timur dari Belanda abad ke-17 hingga 18, jurnal harian benteng Bengkulu oleh *East Indian Company (EIC)* atau Perserikatan Dagang Hindia Timur dari Inggris abad ke-18, laporan militer Pemerintah Hindia Belanda, laporan perjalanan ilmuwan dan pedagang, korespondensi/surat diplomatik antara VOC dan Sultan Banjarmasin, kontrak dagang kesultanan dengan VOC dan EIC, dan koran tua terbitan awal periode kolonial di abad ke-19. Selain itu data juga digali dari peta-peta lama, sketsa, dan foto-foto kesejarahan yang

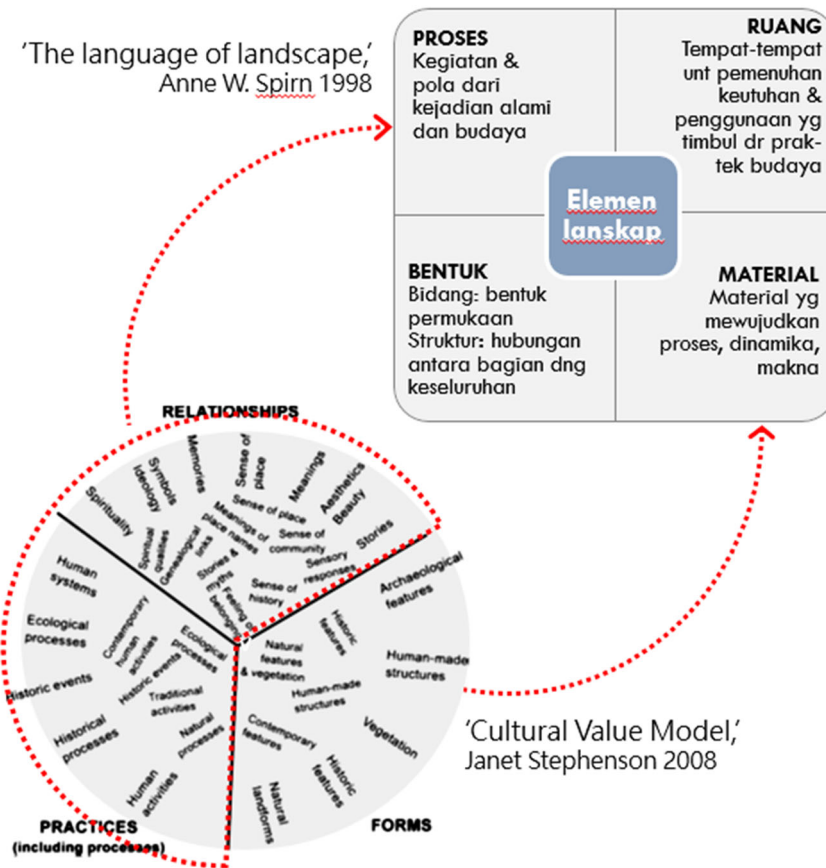
digunakan terutama untuk mendapatkan gambaran spasial dan elemen material pengisi ruang. Sementara itu data sekunder dikumpulkan dari thesis, disertasi, artikel berkala, laporan penelitian, buku, sumber online, termasuk hasil penelitian arkeologis. Sumber data yang digunakan pada studi ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber data

No	Sumber	Offline	Online
1	Adam Mathew Digital	-	●
2	Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Jakarta	●	●
3	Nationaal Archief (NA), Den Haag	●	●
4	Atlas of Mutual Heritage	-	●
5	British Library, London	●	-
6	Perpustakaan KITLV/Leiden University Library (Special collection)	●	●
7	Berbagai sumber internet lainnya (misal: Delpher, Haiti Trust, dll)	-	●
8	Perpustakaan lainnya (universitas, lembaga pemerintahan)	●	-

Analisis terhadap perubahan lanskap dilakukan secara deskriptif dan spasial, serta secara diakronik dan sinkronik, dengan mengidentifikasi perubahan elemen lanskap. Elemen yang dimaksud mengikuti kombinasi pendekatan komponen lanskap menurut pendekatan yang dikemukakan oleh Anne W. Spirn (1996) dan Janet Stephenson (2008) (Gambar 1).

Spirn melalui konsep ‘the language of landscape’ mengkarakterisasi suatu lanskap berdasarkan empat komponen yang terdiri dari *performance space* atau ruang, proses, form atau bentuk, dan material. *Performance space* atau ruang dalam konteks ini yaitu ruang yang terbentuk karena adanya proses aktif, termasuk teritori yang terbentuk karena pengaruh budaya atau karena proses yang sifatnya alami, misalnya proses hidrologi. Ruang yang terbentuk bisa jadi bersifat formal atau tidak formal, permanen atau temporer. Komponen proses pada dasarnya menghasilkan ruang, dimana kebutuhan dan kegiatan manusia membentuk ruang. Seperti contohnya *survival*, bergerak, tumbuh, interaksi sosial, berkomunikasi, berdagang, bermain, belajar, konflik, kegiatan spiritual, berdoa, dan upacara keagamaan. Proses-proses ini dapat menghasilkan ruang baik yang berbentuk area maupun koridor (jalur). Adanya proses tadi selain memunculkan ruang, juga diikuti dengan berubahnya material, atau dihasilkannya material atau struktur, atau elemen arsitektural yang tatanannya memiliki bentuk dan struktur tertentu, yang disebut *form*. Seperti misalnya praktek bertani di lereng bukit dengan membentuk teras-teras pada bukit tersebut, atau proses untuk mempersingkat jalur (*short cut*) di sungai melalui bentukan kanal, dimana bentukan elemen-elemen tadi mengikuti fungsi serta kondisi lingkungan setempat.



Gambar 1. Konsep 'the language of landscape' dan 'Cultural Value Model' sebagai pendekatan untuk menganalisis perubahan karakter lanskap (diadaptasi dari Spirn 1998 dan Stephenson 2008)

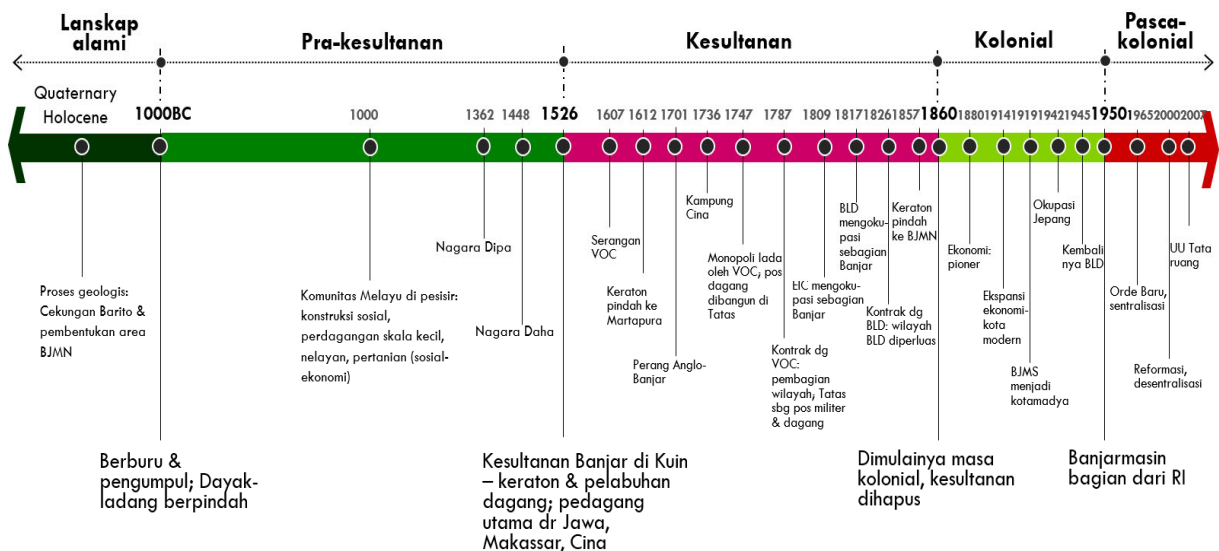
Sementara itu Stephenson dengan pendekatan 'Cultural Values Model' mengidentifikasi karakter lanskap melalui komponen pembentuknya yaitu *form* atau elemen yang sifatnya *tangible* atau fisik baik yang alami maupun buatan, *practices* atau praktek-praktek termasuk didalamnya proses, dan *relationship* atau hubungan. Pada dasarnya pendekatan ini diturunkan dari konsep Spirn (Stephenson 2008), dimana dapat dilihat terutama dari komponen *form* dan *practices* yang merupakan komponen proses, form dan material dalam pendekatan Spirn (Gambar 1). Dalam hal ini komponen hubungan mengacu pada bentuk interaksi antara lingkungan dan manusia, dan antar manusia, yang sifatnya *intangible*. Seperti misalnya hubungan kekeluargaan, *sense of belonging*, *memory*, *sense of place*, mitos, dan ideologi.

Berdasarkan hasil analisis, maka pada tahap terakhir, yaitu sintesis, dilakukan penyusunan rekonstruksi perubahan lanskap yang terjadi di Kota Banjarmasin. Rekonstruksi ini mencakup aspek waktu/periode terjadinya perubahan signifikan pada lanskap, perubahan spasial, dan perubahan bentuk serta material. Transformasi lanskap disajikan dalam bentuk narasi dan satu seri peta rekonstruksi yang menunjukkan perubahan secara horizontal dari aspek ruang dan material.

PEMBAHASAN

Linimasa kesejarahan Kota Banjarmasin

Hal pertama yang dilakukan ketika memulai riset lanskap biografi ini yaitu menentukan *timeline* atau linimasa kesejarahan Kota Banjarmasin (Gambar 2). Pada tahap awal penelitian ini penyusunan linimasa berdasarkan periodisasi kesejarahan politik Indonesia, dari pra-kesejarahan hingga pasca-kolonial. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengumpulan dan kompilasi data. Langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi proses-proses kunci atau *key processes* pada setiap periode (sinkronik). Proses kunci yaitu proses yang mempengaruhi perubahan lanskap secara signifikan (Marcucci 2000). Dari hasil studi berdasarkan linimasa maka secara diakronik biografi lanskap Kota Banjarmasin dimulai dari periode Quaternary Holocene, berlanjut ke periode pra-kesejarahan atau pra-kesultanan, kemudian masa kesultanan, kolonial dan pasca-kolonial.



Gambar 2. Linimasa biografi lanskap Kota Banjarmasin

Pembentukan lanskap alami

Dalam kajian morfologi lanskap, untuk dapat menganalisis perubahan lanskap yang disebabkan oleh manusia (faktor budaya) maka diperlukan pemahaman yang baik terkait kondisi lingkungan alami sebelum adanya intervensi manusia (Sauer 1925). Oleh karenanya dalam studi biografi lanskap dilakukan kajian tentang pembentukan area alami Banjarmasin. Kajian ini didukung dengan data sekunder tentang aspek geologi, iklim, geomorfologi, kondisi tanah, dan vegetasi. Digunakan pula hasil studi palinologi dari fosil polen untuk analisis suksesi lingkungan deposit dari sedimen Sungai Martapura dan Barito, dimana studi ini merekonstruksi sukses lingkungan area rawa pada bagian selatan Kalimantan.

Sebelum periode es mencair terakhir kali yaitu lebih dari 1 juta tahun yang lalu, Pulau Kalimantan merupakan bagian dari daratan Asia, atau *Sundaland*. Namun pada periode Holocene, sekitar lebih dari 21.000 tahun yang lalu, terjadi pemanasan global dan es yang mencair menyebabkan daratan Kalimantan terpisah dengan Asia, membentuk *Sunda Shelf*. Pada saat itu area Banjarmasin merupakan bagian dari Cekungan Barito yang berupa lautan (MacKinnon *et.al.* 1997) Sungai Martapura, yaitu sungai yang melintasi Kota Banjarmasin saat ini, muaranya sangat dekat dengan Gunung Meratus. Adanya proses sedimentasi dan deposisi, maka lama kelamaan muara sungai ini menjorok dan terjadi proses pembentukan daratan hingga terbentuk area dimana kota Banjarmasin berada saat ini. Proses ini diiringi dengan terjadinya suksesi vegetasi hingga kemudian terbentuk lanskap alami dengan landform fluvial, yaitu lingkungan yang banyak dipengaruhi oleh sungai, dengan vegetasi suksesi terakhir berupa hutan riparian dan rawa gambut pasang surut (Sumawinata 1998). Berdasarkan karakterisasi komponen lanskapnya, lanskap alami Kota Banjarmasin secara garis besar terdiri dari tiga tipologi yaitu rawa, rawa gambut, dan tepian sungai (*riverside*) yang terdiri tanggul (*levee*) dan rawa belakang tanggul (*backswamp*).

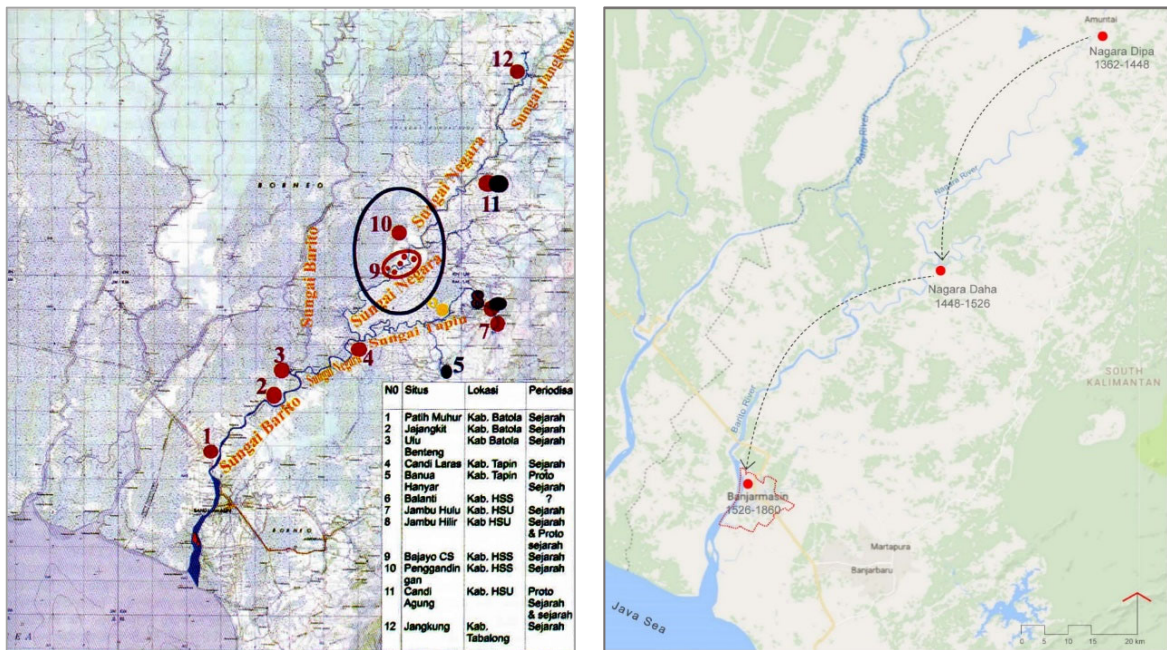
Lanskap periode pra-kesultanan (sampai dengan 1526)

Periode pra-kesultanan merupakan periode dimana manusia mulai melakukan intervensi terhadap lanskap alami. Pada dasarnya periode ini terkait dengan masa pra-kesejarahan dan awal masa kesejarahan. Pada kasus Banjarmasin, periode ini diawali dengan migrasi bangsa Austronesia dari daratan Asia yang bergerak hingga ke bagian selatan Pulau Kalimantan. Proses ini diperkirakan terjadi pada periode 15.000-500 SM (Bellwood 1985). Masyarakat pra-kesejarahan awalnya tinggal di gua-gua yang dekat dengan sumber air, seperti misalnya di Pegunungan Meratus. Awalnya mereka memenuhi kebutuhan konsumsi dengan berburu dan mengumpulkan makanan di hutan. Setelah mereka mengenal alat sederhana, masyarakat ini mulai bertani secara sederhana dan tinggal di dekat sungai secara mengelompok. Masyarakat pra-historis ini kemudian dikenal sebagai Suku Dayak yang merupakan penduduk asli Kalimantan. Berdasarkan hasil ekskavasi arkeologis oleh Balai Arkeologi Kalimantan, terdapat pola pergerakan permukiman dari utara atau dari hulu ke selatan atau hilir (Sunarningsih 2012) (Gambar 3). Pola ini kemungkinan mengikuti proses progradasi atau pembentukan daratan yang terjadi melalui aktivitas Sungai Barito dan Martapura.

Migrasi manusia berlangsung beberapa gelombang dari asal yang berbeda. Seperti misalnya migrasi bangsa Melayu dari Pulau Sumatera yang terjadi di sekitar abad ke-11 yang kemudian banyak bermukim di kawasan pesisir dan hidup dari berdagang, termasuk diantaranya di area Banjarmasin. Adanya hubungan perdagangan antara Pulau Jawa dan

Kalimantan mendorong penyebaran praktek sosial, politik dan budaya Jawa ke Kalimantan. Pengaruhnya yaitu dengan didirikannya kerajaan Nagara Dipa, dilanjutkan dengan Nagara Daha, keduanya di daerah pedalaman yaitu area hulu Sungai Nagara yang merupakan anak sungai Barito (Gambar 3). Pada tahun 1526 keturunan raja Nagara Daha, yaitu Pangeran Samudera, atas dukungan dari para pemimpin distrik yang ada di hulu – area Banjarmasin sekarang, yang dihuni masyarakat Melayu, mendirikan Kesultanan Banjarmasin dengan pusat pemerintahan di dekat muara Sungai Kuin, yang merupakan anak sungai Barito (Saleh 1982).

Berbagai peristiwa yang didasari oleh faktor budaya tersebut mempengaruhi lanskap. Lanskap alami berubah menjadi patches hutan yang dikelola secara non-intensif oleh masyarakat Dayak. Sementara itu orang Melayu dengan aktivitas berdagangnya mendiami tepian sungai membentuk pola *ribbon* atau linear.



Peta tapak arkeologis di Kalimantan Selatan (Sunarningsih, 2012)

Peta pergeseran pusat kerajaan di Kalimantan Selatan

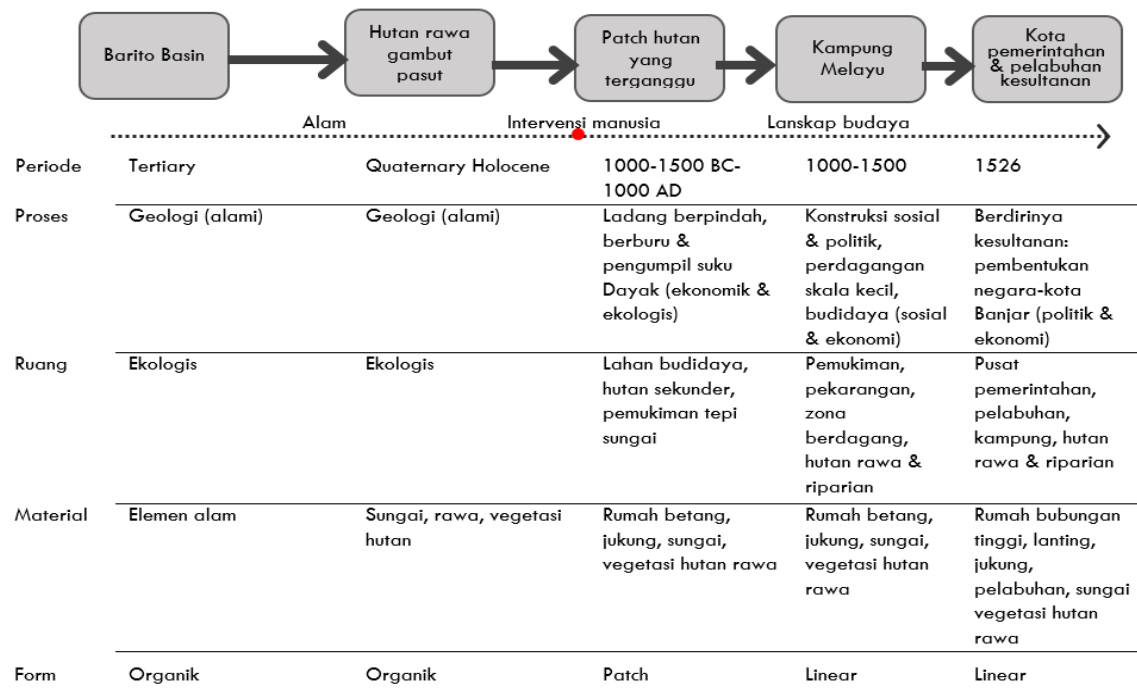
Gambar 3. Hasil studi arkeologis sebagai dasar rekonstruksi dinamika spasial periode pra-kesultanan

Lanskap Periode Kesultanan (1526-1860)

Pada abad ke-17 Banjarmasin mulai dikenal sebagai penghasil lada yang kemudian banyak disinggahi oleh para pedagang asing. Hal ini menjadikan pelabuhan Kesultanan Banjarmasin terlibat sebagai bagian dari jaringan perdagangan maritim di Asia Tenggara. Kondisi ini berpengaruh besar terhadap transformasi lanskap. Proses-proses kunci pada perubahan lanskap Banjarmasin yaitu adanya perdagangan lada serta keberadaan pedagang asing terutama Cina, Belanda dan Inggris sebagai faktor-faktor yang

mempengaruhi perubahan lanskap di masa ini. Pengaruh sektor perdagangan pada lanskap dapat dilihat dari terbentuknya pusat-pusat aktivitas baru yaitu pemerintahan dan pelabuhan perdagangan; kluster permukiman pedagang berdasarkan etnis misalnya kampung Jawa, Bugis, Cina; dan pembuatan kanal untuk mendukung jalur pelayaran perdagangan. Sementara itu pengaruh para pedagang asing selain menambah keragaman permukiman berdasarkan etnis, juga mengubah lanskap melalui pemanfaatan lahan rawa terutama yang dilakukan oleh Belanda.

Perubahan lanskap yang terjadi dari periode pra-kesultanan hingga kesultanan secara garis besar berubah menjadi tipologi kota pemerintahan dan pelabuhan yang kosmopolitan (Gambar 4). Pluralisme muncul karena keberagaman etnis dan adanya pengambilan keputusan tidak hanya ditentukan oleh sultan tapi juga oleh para elit bangsawan dan pedagang terutama dalam politik ekonomi perdagangan lada.



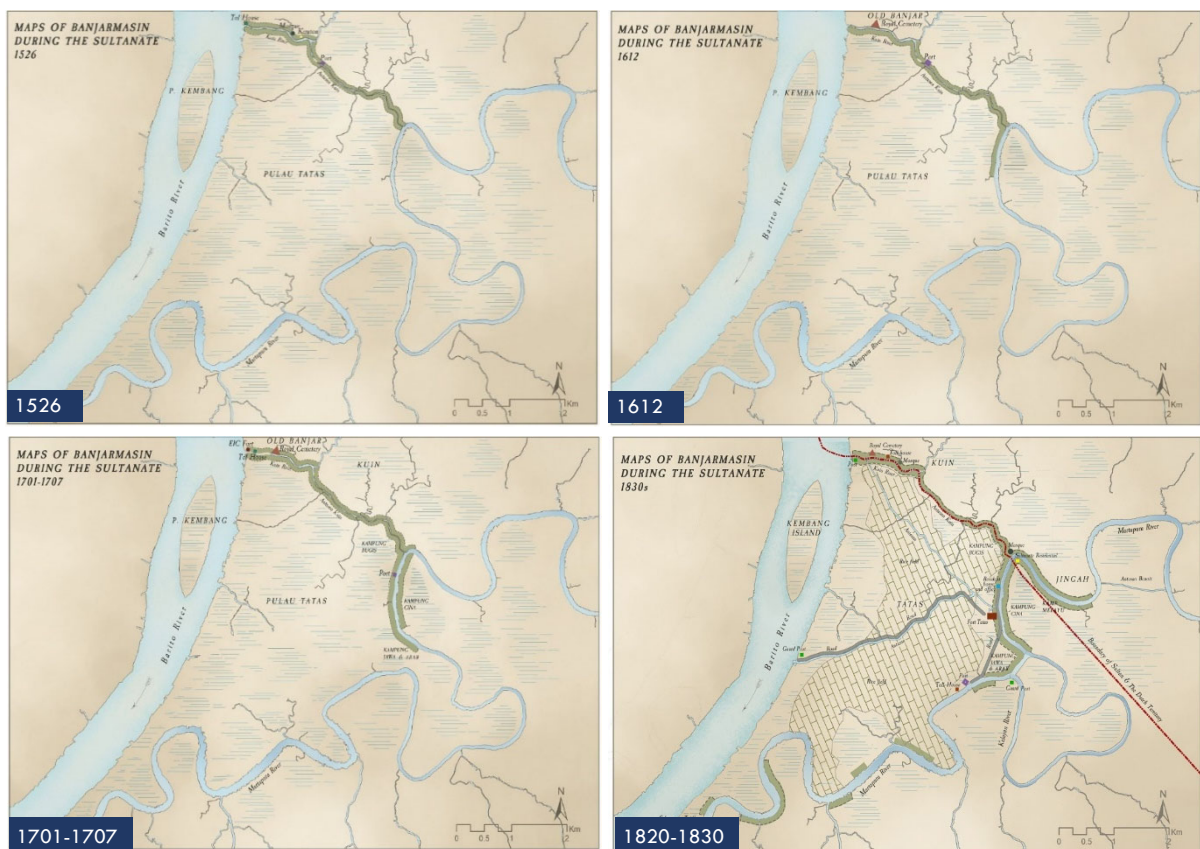
Gambar 4. Transformasi lanskap dari periode pra-kesultanan hingga awal kesultanan

Melalui pendekatan sinkronik, perubahan lanskap kota diidentifikasi dari aspek ruang, bentuk dan material yang dipengaruhi oleh proses-proses kunci seperti pengembangan rawa untuk pos pedagang EIC dan VOC, pembuatan kanal, jalan, jembatan dan pembukaan sawah rawa. Perubahan karakter lanskap yang terjadi selama masa kesultanan yaitu:

1. *Port polity*: pusat pemerintahan dan pelabuhan dagang (1526-1612)
2. Pelabuhan sekunder (1612-1663)
3. Pelabuhan dagang utama (1663-1787)
4. Pos pelabuhan dagang Eropa/Belanda, Inggris (1787-1860)

Dari perubahan karakter lanskap periode kesultanan terlihat bahwa fungsi kota sebagai kota pelabuhan tidak berubah hingga saat ini. Selain itu elemen lanskap yang secara konteks tetap sejak masa pra-kesultanan yaitu lingkungan sungai dan rawa yang dipengaruhi pasang-surut, meskipun dalam perjalanan waktu elemen ini mengalami modifikasi dan gangguan, seperti misalnya penimbunan sungai kecil dan rawa; alih fungsi menjadi area terbangun, sawah dan ladang rawa; serta polusi. Namun hingga sekarang lingkungan Kota Banjarmasin masih dipengaruhi oleh keberadaan sungai dan rawa dengan pasang-surutnya. Terlebih dengan adanya masalah perubahan iklim dimana peran sungai dan rawa menjadi semakin penting, baik dilihat sebagai sumber masalah perkotaan seperti banjir, maupun sebagai potensi dalam penyusunan solusi. Berpijak pada proses pembentukan lanskap alami dan transformasi lanskap yang terjadi, elemen sungai dan rawa dapat dipandang sebagai salah satu warisan atau pusaka berbasis alam bagi Kota Banjarmasin yang berperan dalam aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik.

Pada penelitian ini perubahan lanskap divisualisasikan dalam bentuk dua dimensi berupa peta (Gambar 5). Dalam studi biografi lanskap visualisasi juga juga dapat disajikan dalam tiga dimensi berupa ilustrasi perspektif dengan catatan data kesejarahan terkait elemen lanskap, baik dari segi tata letak dan jenisnya, cukup lengkap.



Gambar 5. Peta rekonstruksi transformasi lanskap selama periode kesultanan (Damayanti, 2019)

PENUTUP

Pendekatan biografi lanskap ini masih belum dikenal oleh bidang ilmu arkeologi di Indonesia sementara dalam perkembangannya secara kelimuwahan banyak diterapkan oleh arkeolog di dunia barat. Oleh karenanya pendekatan ini potensial untuk digunakan melalui kolaborasi riset dengan bidang ilmu lainnya, serta untuk dikembangkan metode pengoperasiannya sesuai dengan kondisi Indonesia.

Dalam konteks studi biografi lanskap Kota Banjarmasin dapat dikatakan masih diperlukan data arkeologis untuk area Banjarmasin. Hal ini mengingat studi ekskavasi yang telah dilakukan selama ini berlokasi di luar Banjarmasin sehingga dalam penyusunan biografi ini masih terdapat kekurangan informasi terkait periode pra-kesejarahan.

Hasil studi biografi lanskap Kota Banjarmasin ini menghasilkan informasi yang dapat digunakan dalam kajian pusaka kota (*urban heritage*) untuk upaya pelestarian dan pengelolannya. Selain itu hasil studi dapat menjadi bahan analisis dalam pengembangan lanskap perkotaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai warisan budaya kota dalam rencana kota secara spasial maupun non-spasial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood P. 1992. The Prehistory of Borneo. *Borneo Research Bulletin*, 13: 7-15.
- Bloemers T. 2010. The Cultural Landscape and Heritage Paradox Protection and Development of the Dutch Archaeological-Historical Landscape and its European Dimension. Di dalam: Bloemers T, Kars H., Van der Valk A, Wijnen, M. (editor). *The Cultural Landscape and Heritage Paradox: Protection and Development of the Dutch Archaeological-Historical Landscape and its European Dimension*. Amsterdam: Amsterdam University Press. Hlm: 3-16.
- Damayanti, VD. 2019. Identifikasi Struktur dan Perubahan Lanskap Banjarmasin di masa Kesultanan (1526–1860). *Jurnal Lansekap Indonesia*, 5(2): 249–259.
- Damayanti VD, Dipowijoyo HT, Kurniawan KR, Rosbergen J, Timmer, PJ, Wijayanto P. 2021. Metode Pemindaian Cepat Lanskap Kota Bersejarah (*Historic Urban Landscape Quick Scan Method*): Buku Panduan Untuk Dosen di Indonesia. Depok, Indonesia: Dept. Arsitektur, Fak. Teknik, Univ. Indonesia.
- Kolen J, Renes J. 2015. Landscape Biographies: Key issues. Di dalam: Kolen J, Renes J, Hermans R, editor. *Landscape Biographies: Geographical, Historical and Archaeological Perspectives on the Production and Transmission of Landscape*. Amsterdam: Amsterdam University Press B.V. Hlm. 1-48.
- MacKinnon K, Hatta G, Halim Hakimah, Mangalik A. 1997. The Ecology of Kalimantan. Oxford: Oxford Univ. Press.

- Marcucci, DJ. 2000. Landscape History As a Planning Tool. *Landscape and Urban Planning* 49: 67-81.
- Palang, H., Spek, T., & Stenseke, M. (2011). Digging in the Past: New conceptual models in landscape history and their relevance in peri-urban landscapes. *Landscape and Urban Planning*, 100(4), 344–346. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2011.01.012>
- Saleh, MI. 1982. Banjarmasin. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- Sauer, CO. 1925. The Morphology of Landscape. Di dalam: *University of California publication in Geography*. Berkeley: Univ. of California Press. Hlm. 19-53.
- Spirn, A.W. 1998. The Language of Landscape. New Haven and London: Yale Univ. Press.
- Stephenson, J. 2008. The Cultural Values Model: An Integrated Approach to Values in Landscapes. *Landscape and Urban Planning*, 84(2), 127–139. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2007.07.003>
- Sumawinata, B. 1998. Sediments of the Lower Barito Basin in South Kalimantan: Fossil Pollen Composition. *Southeast Asian Studies* 36(3): 293-316. <http://hdl.handle.net/2433/56685>
- Sunarningsih. 2012. Sebaran Situs Pemukiman Kuna di Daerah Aliran Sungai Barito. *Naditira Widya* 6(2):130-144.